

Evektifitss Kegiatan Literasi Al-Qur'an (Yasinan) Dalam Menanamkan Moderasi Beragama di SMP Negeri 4 Parepare

ST. Maryam¹ Muh Makki² Karisma³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhamamdiyah Parepare, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3}

Email: stmaryam982@gmail.com¹ makkiumpar@gmail.com² karismarisma2210@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Untuk mengetahui bagaimana evektifitas kegiatan literasi al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare. Untuk mengetahui bagaimana penerapan kegiatan literasi al-Qur'an (Yasinan) dalam menanamkan moderasi beragama di SMP Negeri 4 Parepare. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitan lapangan dengan sifat kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunaka adalah analisis data deskriptif dan analisis data di lapangan. Hasil penelitian yang didapatkan adalah Evektifitas kegiatan literasi al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare yaitu program budaya kegiatan literasi al-Qur'an (Yasinan) siswa bisa belajar menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga setiap satu minggu sekali siswa dibiasakan membaca surah Yasin, maka selama 3 tahun anak bisa hafal surah Yasin, surah-surah pendek dan surah-surah Al-Qur'an lainnya. Penerapan kegiatan literasi al-Qur'an (Yasinan) dalam menanamkan moderasi beragama di SMP Negeri 4 Parepare yaitu pelaksanaan program kerohanian Islam dengan pembiasaan atau budaya kegiatan literasi al-Qur'an (Yasinan).

Kata Kunci: Literasi Al-Qur'an, Moderasi Beragama

Abstract

The purpose of this study was to determine to know how evectivity literacy activities of the Qur'an (Yasinan) in SMP Negeri 4 Parepare. To find out how the application of al-Qur'an literacy activities (Yasinan) in instilling religious moderation in SMP Negeri 4 Parepare. The type of research used is field research with qualitative data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used are descriptive data analysis and data analysis in the field. The results obtained are Evektifitas literacy activities of the Qur'an (Yasinan) in SMP Negeri 4 Parepare cultural literacy program is reading the Qur'an students can learn to memorize verses of the Qur'an so that every one week the students are accustomed to reading surah Yasin, then for 3 years children can memorize surah Yasin, short surahs and other Surahs of the Qur'an. The application of al-Qur'an literacy activities (Yasinan) in instilling religious moderation in SMP Negeri 4 Parepare is the implementation of Islamic spiritual programs with the habituation or culture of literacy reading the Qur'an with a schedule that has been made.

Keywords: Qur'anic Literacy, Religious Moderation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Setiap manusia itu memiliki hak untuk terus belajar, tidak perlu adanya pembatas baik itu muda atau tua, kaya atau miskin, pintar atau bodoh, normal maupun tidak normal, semua berhak mendapatkan pendidikan. Sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu pasal tentang hak untuk mendapatkan pendidikan bagi setiap warga Negara Indonesia yang berbunyi: setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Belajar membaca al-Qur'an haruslah menggunakan sebuah metode, sebab dengan menggunakan metode yang tepat akan menjamin tercapainya tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Pembelajaran dengan menggunakan metode- metode yangyang paling tepat bagi model Islam dunia, khususnya

Islam Indonesia. Islam moderat sebagaimana yang dijelaskan nanti bukan saja relevan dengan ajaran Islam, tetapi juga dipandang mampu untuk menanganigpluralitas bangsa. Model pemahaman dan gerakan moderasi Islam dipandang efektif untuk memberi ruang yang terbuka bagi tumbuhnya beragam suku, agama dan ras. Islam moderat dapat berfungsi sebagai rumah bersama bagi seluruh anak bangsa yang berwarna, untuk bersama-sama membangun bangsa yang maju dan sejahtera.

Konsepsi moderasi Islam Indonesia yang bertumpu pada sikap toleransi, adil, dan seimbang sebenarnya sudah tumbuh dan berkembang sejak lama. Sekarang ini bangsa Indonesia yang plural dan multikultural tinggal dapat merawat dan membinanya dengan sebaik-baiknya. Karena ternyata, munculnya tindakan kekerasan bernuansa agama di Indonesia tidak semata-mata disebabkan pemahaman agama radikal, dangkal, atau ekstrem. Tetapi dipicu juga oleh kondisi ketidakadilan, kesengajaan, kekecewaan, dan kebencian yang dialami oleh komunitas tertentu yang berakumulasi menjadi tindakan kekerasan yang menggunakan simbol agama.⁵ Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelolah keberagaman kita.⁶ Dalam berkidhmat membangun bangsa dan negara, setiap warga negara Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tentram dan menentramkan. Sebagai kelompok besar umat Islam Indonesia, Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki peran yang sangat penting bagi kalangan Islam Indonesia. Sebab, Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah menjadi acuan sebagian besar umat Islam Indonesia, sehingga keduanya ini berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, tindakan, dan perilaku sebagian besar Umat Islam di Indonesia. Sehingga Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menjalani kehidupan keagamaan sehari-hari.⁷ Kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia ini memiliki cara-cara sendiri yang lebih persuasif dalam menjalankan misi perjuangan moderasi beragamanya, dan sangat jauh dari pola-pola kekerasan. Perspektif Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, cara-cara kekerasan dan radikal tidak akan pernah mampu menyelesaikan masalah di masyarakat, mengingat akan menimbulkan kekerasan lain sebagai pembalasan dendam atau kebencian yang membara di kalangan pihak-pihak yang dirugikan. Moderasi beragama menurut mereka adalah langkah solutif untuk membendungnya. Moderasi beragama yang dilakukan Pimpinan Daerah Muhammadiyah yaitu dengan mengefektifkan dan meningkatkan Amal Usaha Muhammadiyah di bidang dakwah, pendidikan, dan kesehatan. Melakukan peneguhan ideologi 'Islam Berkemajuan' dan mewujudkan '*Dar Al- Ahdiwa Al-Syahadah*'. Disamping itu, kami juga melalui ortom kami turut memperkuat basis kaderisasi dengan pembinaan yang humanis. Pada bidang politik juga kami tidak tidur terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang dirasa kurang memihak rakyat kecil, kami terus kritis. Kami meyakini gerakan radikal atau ekstrem tidak disebabkan faktor tunggal agama semata, ada faktor lain seperti ekonomi, ketimpangan sosial dan politik yang ikut mempengaruhi seseorang untuk bersikap radikal atau ekstrem. Nabi Muhammad saw, menjelaskan tiga strategi dan tingkatan dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu:⁸

1. Dengan tangannya. Maksud dengan teladan yang baik dan tindakan nyata sesuai profesi atau kedudukannya masing-masing. Misalnya, bagi pengurus kelas dapat membuat tata tertib kelas dan mengawasi peraturannya dengan ketat sehingga menjadi kelas teladan.
2. Dengan lisan. Jika seseorang tidak mampu melakukan amal *ma'ruf* dengan tangannya, cara kedua dengan lisannya. Misalnya memberikan nasehat yang baik, memotivasi untuk melakukan kebaikan, dan mengingatkan kepada akibat perbuatan kemungkar. Dan jika tidak dapat dilakukan secara langsung dapat lewat tulisan. Misalnya menulis terima kasih sudah membuang sampah pada tempatnya ditempel di tempat tertentu.

3. Dengan hatinya. Yaitu memfungsikan kata hati yang bersih. Cara ini merupakan cara yang paling lemah karena hanya dapat membentengi dirinya sendiri. Tetapi hatinya tidak pernah terlintas merestui perbuatan yang mungkar bahkan selalu berdoa agar kemugkaran itu cepat lenyap dan berbalik menuju kebaikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian jenis kualitatif. Bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, hasil penelitian kualitatif lebih memfokuskan makna dari pada generalisasi, serta teknik pengumpulan data di lakukan secara triangulasi (gabungan). Objek dalam penelitian ini adalah peserta didik dan tenaga pendidik di SMP Negeri 4 Parepare. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berarti data yang berbentuk dari kata dan kalimat bukan berupa angka atau bilangan. Data ini diperoleh berbagai macam teknik pengumpulan data, seperti observasi, analisis dokumen dan wawancara serta bentuk lain berupa pengambilan gambar melalui pemotretan, rekaman maupun video.

1. Sumber Data Primer. Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan dari informan mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang diteliti oleh penulis. Data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, atau yang lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber informasi pertama, *firsthand* dalam mengumpulkan data penelitian)
2. Sumber Data Sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari tulisan atau karya orang lain sebagai data pelengkap sumber data primer. Data sekunder mencakup dokumen, jurnal, buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, dan sebagainya.

Pelaksanaan penelitian ini, observasi dilakukan secara mendalam dimana dengan melakukan berbagai pengamatan mengenai hasil dari gejala-gejala ataupun gambaran yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu mendapatkan hasil analisis mengenai bagaimana vektifitas Kegiatan Literasi Al-Quran (Yasinan) di SMP Negeri 4 Pareparedimana dalam hal ini meliputi:

1. Wawancara. Wawancara peneliti lakukan dengan beberapa narasumber menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Sebelumnya peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian terlebih dahulu. Narasumber peneliti ambil yaitu guru mata pelajaran PAI dan beberapa peserta didik di SMP Negeri 4 Parepare.
2. Studi Dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait mengenai Epektifitas Kegiatan Literasi Al- quran (Yasinan) Dalam menanamkan Moderasi Beragama di SMP Negeri 4 Parepare didapatkan melalui dokumen- dokumen terkait administrasi jumlah keseluruhan siswa dan dokumenatasi foto saat wawancara untuk melengkapi data-data dalam analisis masalah yang sedang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evektifitas kegiatan literasi al- Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare

Efektivitas merupakan sebuah alat atau cara yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan antara rencana dengan proses yang dilakukan terhadap hasil yang diraih. Efektivitas selalu berhubungan dengan pelaksanaan tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan penggunaan waktu, serta adanya peran aktif dari seluruh anggota. Efektivitas berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang disusun sebelumnya, ataupun perbandingan antara hasil nyata dengan hasil yang

direncanakan. Tujuan awal atau latar belakang yang mendasari pelaksanaan program budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) adalah untuk menekan angka kenakalan pada peserta didik, serta untuk meningkatkan jiwa semangat belajar, meningkatkan kemampuan literasi membaca Al-Qur'an (Yasinan) peserta didik, meningkatkan ketakwaan sebagai seorang muslim sejati, melatih peserta didik untuk taat beribadah, melatih peserta didik untuk menghafalkan ayat Al-Qur'an serta membentuk karakter Islami peserta didik. Dari data yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan responden, beliau menyatakan bahwa pelaksanaan budaya literasi membaca Al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare dinilai efektif untuk membentuk karakter religius atau karakter Islami peserta didik, beliau menyatakan bahwa: Sangat efektif, karena dengan adanya program budaya literasi membaca Al-Qur'an (Yasinan) peserta didik juga bisa belajar menghafalkan ayat- ayat Al-Qur'an, contohnya setiap satu minggu sekali peserta didik dibiasakan membaca surah Yasin, maka selama 3 tahun anak bisa hafal surah Yasin. Begitupun dengan responden lain, yang menyatakan bahwa program budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) ini dinilai sangat efektif sekali sebagaimana dijelaskan oleh beliau, sebagai berikut: Budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare saya kira sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan dan minat membaca Al- Qur'an (Yasinan), kenapa demikian?, karena peserta didik yang tadinya tidak mau membaca Al-Qur'an atau bahkan tidak bisa membaca Al- Qur'an (Yasinan) perlahan mereka mulai mau dan bisa membaca Al- Qur'an. Kami bapak ibu guru beserta kepala sekolah mempunyai inisiatif untuk melakukan suatu pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi jum'at sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran agar peserta didik juga mulai terbiasa dengan literasi Al-Qur'an (Yasinan). Selain dengan guru peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik tentang pendapat mereka terhadap program budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare, di antaranya adalah wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa: Dengan adanya pembiasaan atau budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan), saya lebih sering membaca ayat Al- Qur'an dan saya senang. Sebelum ada pembiasaan saya tidak hafal dan lancar membaca ayat suci Al-Qur'an tetapi sesudah adanya pembiasaan saya mudah sekali menghafal ayat-ayat Al- Qur'an karena sering membaca.

Senada dengan yang diucapkan oleh peserta didik tersebut, peserta didik yang lain juga mengungkapkan bahwa: Menurut pendapat saya, dengan adanya program budaya literasi Al-Qur'an atau pembiasaan membaca Al- Qur'an kemampuan membaca Al- Qur'an (Yasinan) saya menjadi lebih lancar karena setiap hari saya mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Kemampuan dan minat saya sebelum adanya program ini alhamdulillah sudah lancar dan memang setiap hari saya membaca Al- Qur'an di rumah. Dengan adanya program budaya literasi Al-Qur'an membuat saya lebih semangat membaca Al-Qur'an (Yasinan) karena program ini merupakan ruang untuk melatih kelancaran membaca Al- Qur'an seluruh peserta didik. Selain dengan guru dan peserta didik peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI lainnya tentang program budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare, di antaranya adalah wawancara yang menyatakan, bahwa: Menurut saya program budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare sangat bagus, karena dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak saya, literasi Al-Qur'an (Yasinan) anak saya menjadi lebih lancar karena setiap hari jum'at diasah di sekolah. Program ini menurut saya sangat efektif, karena dari terpaksa, dipaksa kemudian menjadi terbiasa, sehingga anak-anak dapat literasi Al-Qur'an (Yasinan) tanpa disuruh dan diminta karena mereka sadar bahwa literasi Al-Qur'an (Yasinan) adalah perbuatan yang mulia dan bernilai ibadah. Salah seorang guru PAI di SMP Negeri 4 Parepare, berpendapat bahwa: Menurut saya program tersebut sangat bagus karena membantu peserta didik kami lebih rajin literasi Al-Qur'an (Yasinan) setiap hari, bacaan Al- Qur'an peserta didik kami juga menjadi lebih lancar dan baik.

Program budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) dirasa sangat efektif, karena kemampuan dan minat peserta didik kami menjadi meningkat, dengan program tersebut saya rasa dapat mencetak generasi muda penerus bangsa yang lebih Islami. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa kemampuan dan minat peserta didik dalam literasi Al-Qur'an (Yasinan) peserta didik di SMP Negeri 4 Parepare sudah menjadi lebih baik, adapun transkrip observasi tentang kemampuan literasi membaca Al-Qur'an (Yasinan) peserta didik sebagai berikut: Pada tanggal 22 Agustus 2023, saya melakukan observasi terhadap kemampuan literasi Al-Qur'an (Yasinan) peserta didik di SMP Negeri 4 Parepare. Pada waktu itu peserta didik sedang melakukan setoran hafalan mengaji untuk mata pelajaran Mulok Keagamaan Islam di musholla. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa kemampuan peserta didik dalam literasi Al-Qur'an (Yasinan) cukup bagus, pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an cukup fasih dan bacaan tajwidnya cukup baik. Berikut adalah transkrip observasi tentang minat literasi Al-Qur'an (Yasinan) peserta didik yang dideskripsikan sebagai berikut: Pada saat mengikuti pembelajaran mata pembelajaran Mulok Keagamaan Islam peserta didik diminta oleh guru, untuk membaca surah Yasin. Pada saat itu peserta didik terlihat sangat bersemangat dan antusias untuk menunjukkan kemampuannya dalam membaca suah Yasin. Beberapa anak juga meminta tugas tambahan bacaan dengan minat peserta didik masing-masing dan kemudian disetorkan kembali kepada bapak ibu yang mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan program pembiasaan literasi Al-Qur'an (Yasinan) dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan serta minat peserta didik dalam literasi Al-Qur'an (Yasinan). Selain itu dengan program budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) juga dapat menekan angka kenakalan pada peserta didik, serta mampu meningkatkan jiwa semangat belajar, menambah kemampuan literasi Al-Qur'an (Yasinan) peserta didik, meningkatkan ketakwaan sebagai seorang muslim sejati, melatih peserta didik untuk taat beribadah, melatih peserta didik lebih mencintai dan menghafalkan ayat suci Al-Qur'an dan membentuk karakter Islami peserta didik.

Penerapan kegiatan literasi al- Qur'an (Yasinan) dalam menanamkan moderasi beragama di SMP Negeri 4 Parepare

Literasi Al-Qur'an (Yasinan) merupakan kegiatan yang memberikan pemahaman tentang membaca dan bagaimana mengaplikasikan makna dari Al- Quran yang dibaca. Perihal ini menunjukkan bahwa pentingnya pelaksanaan literasi Al- Qur'an (Yasinan) dalam menumbuhkan karakter budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) terutama di sekolah umum karena melihat belajar Al-Qur'an di sekolah umum memiliki waktu yang terbatas. Dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan), salah satu kegiatan yang dapat mendukungnya adalah kegiatan literasi membaca Al-Qur'an (Yasinan) yang merupakan program dari dinas pendidikan dengan tujuan dapat menumbuhkan kebiasaan membaca dan memahami Al- Quran dan memberikan perumusan batasan akhlak kepada peserta didik dalam pembentukan karakter. Adanya kegiatan literasi Al-Qur'an (Yasinan) yang diprogramkan oleh dinas pendidikan menunjukkan bahwa sangat besar perhatian pemerintah terhadap penumbuhan karakter dan budaya baca dengan literasi Al-Qur'an (Yasinan). Maka dari itu SMP Negeri 4 Parepare salah satu sekolah SMP Negeri yang turut menanggapi dan mendukung kebijakan baru Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi selatan dan ikut melaksanakan kegiatan literasi Al- Qur'an (Yasinan) sekali sepekan pada hari Jumat. Latar belakang adanya program budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare adalah karena ingin menekan angka kenakalan pada peserta didik, hal ini disampaikan secara langsung oleh salah seorang responden, sebagaimana dituliskan di bawah ini: Latar belakang budaya literasi Al- Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare adalah untuk meningkatkan jiwa semangat belajar,

meningkatkan ketakwaan sebagai seorang muslim sejati, melatih peserta didik untuk taat beribadah, membentuk karakter Islami peserta didik sehingga dapat membantu menekan kasus kenakalan pada peserta didik.

Literasi Al-Qur'an (Yasinan) yang dilaksanakan di sekolah-sekolah mempunyai jenis kegiatan yang berbeda-beda, hal ini disebabkan pengaruh kegiatan yang diselenggarakan di sekolah dan tergantung pada kebijakan yang diatur oleh pihak sekolah. Literasi Al-Qur'an (Yasinan) bertujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) serta memberikan dampak yang baik terhadap akhlak peserta didik. Dengan demikian melalui kegiatan literasi Al-Qur'an (Yasinan), akan nampak bahwa sekolah umum juga dapat memberikan pendidikan Al-Quran kepada peserta didik baik dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) maupun dengan memberikan pendidikan akhlak kepada peserta didik. Pelaksanaan program budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare sudah berjalan cukup lama dan sudah terlaksana dengan cukup baik. Hal ini di dasarkan pada hasil wawancara dengan salah seorang responden, yang menyatakan bahwa: Literasi Al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare dijadwalkan satu kali satu pekan dan dalam proses pelaksanaannya mempunyai beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 4 Parepare, bahwa kegiatan ini berjalan sesuai kemampuan literasi Al-Qur'an (Yasinan) peserta didik, meningkatkan dengan jadwal yang telah ditetapkan setiap hari jumat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru yang membimbing kegiatan literasi Al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare, salah seorang responden yang menjelaskan bahwa: Program ini sudah berjalan selama 2 tahun lebih dan pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an (Yasinan) dilakukan sekali seminggu, dijadwalkan setiap hari jumat. Sedangkan menurut salah seorang responden menyatakan tentang jadwal pelaksanaan literasi Al-Qur'an (Yasinan) yaitu: Al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare bahwa: Kalau jadwalnya kak, memang setiap jumat itu ada jadwal mata pelajaran khusus untuk literasi Al-Qur'an (Yasinan) untuk jam pertama, pelaksanaannya di lapangan.

Kemudian apakah benar bahwa literasi dilakukan setiap hari di kelas sesuai yang disampaikan sebelumnya?, salah seorang peserta didik menjawab bahwa: Kalau pelaksanaan literasi di kelas itu kak sebenarnya sebelum belajar dilaksanakan sekali dalam setahun pada hari jumat. Memang selalu literasi Al-Qur'an (Yasinan) sebelum pelajaran dimulai. Adapun pelaksanaannya di sekolah yaitu kegiatan literasi Al-Qur'an (Yasinan) yang dilaksanakan di lapangan dilakukan satu kali seminggu yaitu pada hari jumat. Kegiatan ini dilakukan sebelum memulai pelajaran. Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa untuk pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare jadwal yang ditetapkan yaitu setiap pekan dihari jumat. Adapun pelaksanaan literasi yang dilakukan sebelum pelajaran dimulai dan yang mengkoordinir adalah guru PAI. Adapun menurut salah seorang peserta didik menyatakan tentang jadwal kegiatan literasi. Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an (Yasinan) yang dilakukan di SMP Negeri 4 Parepare yaitu untuk pelaksanaan literasi Al-Qur'an (Yasinan) dijadwalkan setiap pekan dihari jumat sedangkan pelaksanaan kegiatan literasi yang dilaksanakan di lapangan dilakukan setiap hari jum'at sebelum pelajaran jam pertama sekolah. Pelaksanaan program budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare ini cukup bervariasi, sehingga peserta didik tidak mudah bosan dan tetap semangat dalam melaksanakan kegiatan ini, hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan salah seorang responden, selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menuturkan bahwa: Setiap hari Jumat guru Pendidikan Agama Islam memimpin pembacaan surah Yasin yang dilaksnakan di lapangan basket sekolah. Keberhasilan suatu program tentu tidak terlepas dari peran dan kerja sama yang baik antara

kedua belah pihak. Pun yang terjadi pada pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare, tentu tidak terlepas dari adanya peran dan sikap bapak ibu guru terutama bapak ibu guru yang mengajar PAI serta kerja sama yang baik antara peserta didik dan bapak ibu guru. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang responden yang menyatakan, bahwa: Untuk pembiasaan atau budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) peran guru PAI adalah mendampingi, mengkoordinasi, mengkondisikan serta bertanggung jawab terhadap peserta didik. Bentuk peran guru itu diwujudkan seperti memilih pemimpin untuk literasi Al-Qur'an (Yasinan) di depan kantor guru dan keliling dari kelas ke kelas untuk mengkondisikan peserta didik supaya mau literasi Al-Qur'an (Yasinan) dengan disiplin dan tertib. Hal ini juga ditegaskan berdasarkan hasil observasi terhadap sikap guru terhadap pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare, sebagaimana dituliskan di bawah ini: Saat pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) atau pembiasaan sikap bapak atau ibu guru sangat tegas. Bapak atau ibu guru tidak segan memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik yang tidak mau mengikuti kegiatan budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) atau pembiasaan di pagi hari. Sanksi yang diberikan bapak ibu guru kepada peserta didik bukanlah sanksi fisik, melainkan sanksi atau hukuman yang bersifat mendidik. Adapun sanksi atau hukuman yang diberikan adalah membaca Al-Qur'an (Yasinan) secara mandiri di luar kelas dan tidak diizinkan masuk ke dalam kelas apabila belum selesai literasi Al-Qur'an (Yasinan).

Berdasarkan deskripsi dari hasil wawancara di atas mengenai pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare dapat disimpulkan bahwa kegiatan budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) ini sudah menjadi kebiasaan atau budaya yang harus diikuti oleh seluruh warga sekolah. Pelaksanaan program budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) ini dilatar belakangi oleh keinginan untuk menekan angka kenakalan pada peserta didik, selain itu program ini disusun secara bervariasi agar peserta didik tidak mudah merasa bosan. Untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan suatu program budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) diperlukan peran dan sikap guru yang tegas serta kerja sama yang baik antara peserta didik dan guru. Dalam pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an (Yasinan) peserta didik dan guru ikut terlibat karena kegiatan tersebut termasuk dalam jadwal mata pelajaran pertama dan wajib diikuti oleh semua peserta didik muslim maupun guru di SMP Negeri 4 Parepare. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh salah seorang responden selaku guru dan pembimbing kegiatan literasi Al-Qur'an (Yasinan), yaitu: Semua pihak sekolah ikut melaksanakan kegiatan ini karena pada awal kegiatan diadakan sebelumnya sholat duha berjamaah dilapangan termasuk guru-guru karena biasanya mereka ikut untuk sholat berjamaah di lapangan. Hal yang serupa juga sesuai dengan yang diungkapkan salah seorang peserta didik SMP Negeri 4 Parepare, mengatakan bahwa: Untuk pelaksanaan literasinya kak, semua peserta didik yang muslim wajib ikut kegiatan literasi Al-Qur'an (Yasinan) dan guru-guru juga ikut kegiatan tapi tidak semuanya. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an (Yasinan) yang terlibat dalam kegiatan ini adalah semua peserta didik muslim dan guru-guru SMP Negeri 4 Parepare ikut terlibat dalam kegiatan literasi Al-Qur'an (Yasinan). Setiap pelaksanaan suatu program tentu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Pelaksanaan program budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) tentu memiliki faktor pendukung dari berbagai pihak, baik dari internal maupun eksternal yang meliputi ketentuan dan kebijakan pemerintah, dukungan dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, guru Muatan Lokal Keagamaan Islam, peserta didik, maupun sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 4 Parepare. Seperti yang dikatakan oleh guru PAI di SMP Negeri 4 Parepare yang mengatakan bahwa: Untuk faktor pendukung pelaksanaan program budaya

literasi Al-Qur'an (Yasinan) atau pembiasaan adalah ketersediaan TPQ di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik, motivasi dan dukungan dari pihak keluarga, selain itu sekolah juga sudah memberikan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan program pembiasaan literasi Al-Qur'an (Yasinan) seperti ketersediaan Musholla sebagai pusat kegiatan keagamaan, ketersediaan Al-Qur'an yang banyak, serta guru-guru yang kompeten dalam bidang keagamaan terutama dalam kaitannya literasi Al-Qur'an (Yasinan). Hal serupa juga dijelaskan oleh guru Muatan Lokal Keagamaan Islam di SMP Negeri 4 Parepare bahwa: Untuk faktor pendukung pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) seluruh komponen seperti guru, bapak kepala sekolah termasuk staf dan karyawan sangat mendukung adanya program budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) ini, karena program ini mengandung nilai-nilai religius yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Tidak hanya literasi Al-Qur'an (Yasinan) kepada para peserta didik. Dari data hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dari pelaksanaan program budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare adalah adanya dukungan penuh yang diberikan oleh seluruh masyarakat sekolah termasuk bapak kepala sekolah, guru, staf, karyawan. Selain itu ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai yang dapat menunjang terlaksananya program budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan), sehingga program ini dapat berjalan dengan baik. Adapun faktor eksternal yang mendukung terlaksananya program budaya literasi Al-Qur'an (Yasinan) yaitu adanya TPQ dan motivasi dan dukungan yang diberikan dari pihak keluarga sebagai faktor keberhasilan yang menunjang peningkatan kemampuan dan minat peserta didik dalam literasi Al-Qur'an (Yasinan).

Selain faktor pendukung, pelaksanaan suatu program literasi Al-Qur'an (Yasinan) tentu memiliki faktor penghambat yang menyebabkan pelaksanaan program budaya literasi tidak berjalan dengan baik. Sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang responden, beliau menyatakan bahwa: Faktor penghambatnya adalah tidak tersedianya lembaga TPQ di lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik, tidak ada dorongan, motivasi, dan semangat dari peserta didik, dan juga saat ini peserta didik sudah terlalu sibuk dengan urusan dunia, anak zaman sekarang lebih senang bermain handphone, sehingga lupa dan malas untuk literasi Al-Qur'an (Yasinan). Hal serupa pun dikemukakan juga oleh responden lain, yang mana beliau menyatakan bahwa: Untuk faktor yang menghambat sebenarnya dari faktor kemampuan dan minat peserta didik itu sendiri yang cenderung rendah, akan tetapi sudah kita tangani dengan cara memberikan pembiasaan berupa latihan-latihan dan tugas literasi Al-Qur'an (Yasinan). Kita juga menanamkan dan memahamkan kepada peserta didik tentang pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang harus ditanamkan pada hati dan jiwa pesertadidik itu sendiri. Kemudian setelah ditanamkan dan pahami selanjutnya yaitu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari berbagai nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya sifat bijaksana terlihat ada relevansinya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Dikatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Moderasi beragama adalah suatu sikap atau cara pandang perilaku beragama yang moderat, adil dan berimbang tidak terlalu condong ekstrem kanan (*konservatif*) maupun ekstrem kiri (*liberalisme*), sehingga bisa menghargai perbedaan dan keanekaragaman yang ada. Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan umum yang senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial membekali peserta didiknya dengan pengetahuan keagamaan melalui literasi

Al- Quran (Yasinan) maupun pembiasaan keagamaan lainnya. Kehadiran sekolah di lingkungan masyarakat diharapkan mampu membawa iklim positif dalam memainkan peran dan fungsinya dengan mengusung visinya (*rahmatanlil'alamin*), artinya mengedepankan prinsip cinta damai dan saling menghargai antar sesama dan umat beragama. Pelaksanaan moderasi beragama di sekolah terwujud dalam berbagai programsekolah sebagaimana hasil wawancara dengan responden, sebagai berikut: Ya itu tadi ya disini untuk secara resminya begitu tidak ada program moderasi beragama tapi untuk toleransi sih sudah dilakukan di sekolah. Kegiatan-kegiatan di sekolah atau pembelajaran juga mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama yang sesuai Kemenag tadi itu ya. Disini juga sudah menjalankan. Peserta didik diajarkan tentang nilai- nilai kesopan, saling menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda agamanya. Kalau dari pelaksanaan kegiatan sekolah sih kami memberikan tempat dan guru untuk yang non- muslim dan yang muslim juga ada guru muslimnya sendiri. mereka juga campur kalau ada kegiatan di sekolah misal di OSIS tapi kalau kegiatan khusus belum ada. Kita tidak pernah mengatasnamakan agama dalam kegiatan kerja bakti atau bakti sosial tapi secara tidak langsung itu juga termasuk toleransi di sekolah karena disana ada juga peserta didik yang muslim dan non-muslim selain itu juga disini ada guru yang muslim dan non muslim. Jadi toleransi atau moderasi beragama itu sudah terinternalisasi sejak awal mereka disini.

Perspektif lain yang disampaikan oleh salah seorang responden terkait pelaksanaan moderasi beragama di sekolah, sebagai berikut: Secara kultural, nilai-nilai yang sudah dilaksanakan atau diinternalisasikan di SMP Negeri 4 Parepare ini yang pertama dari segi pelaksanaan ya nanti ketika jam pelajaran Pendidikan Agama Islam itu ada peserta didik yang non-muslim, mereka izin untuk meninggalkan kelas dan menemui guru agamanya masing-masing. Teman-teman yang lain pun *respect*, mereka memberi semangat kepada temannya yang non-muslim semangat ya belajarnya disana. Jadi teman- temannya pun tidak ada yang saling mengejek atau menghina temannya yang non-muslim. Bahkan ketika pembelajaran normal pun mereka yang muslim dan non-muslim itu jadi besties. Jadi tidak pernah menyinggung agamanya. Lalu ketika hari raya, kita saling timbal balik. Saya kan kenal dekat dengan guru Hindu dan Kristen ya tidak pernah menyinggung agamanya. Dari dua pernyataan informan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 4 Parepare yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, kesopanan, menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama; saling memberikan semangat; berteman baik dengan orang yang berbeda agama; tidak mengejek dan menghina agama yang berbeda dengan dirinya; tidak menyinggung agama orang lain; memberikan ruang dan kesempatan yang sama untuk siapapun tanpa melihat latar belakang agamanya. Pada ranah budaya religius sekolah sebagai salah satu wujud bentuk moderasi beragama secara kultural ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah seperti *isra' mikraj*.

Program sekolah juga memuat nilai- nilai moderasi beragama, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan program masing- masing organisasi sekolah tersebut seperti Kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Parepare yang menjunjung tinggi semangat moderasi beragama, di Kerohanian Islam semua anggotanya tidak terikat oleh paham manapun, mereka bisa menentukan dan memilih paham keagamaan yang mereka yakini secara merdeka, sebagaimana yang diungkapkan oleh responden pada saat wawancara, sebagai berikut: Di kerohanian Islam mereka belajar berorganisasi dan berdakwah tentang Islam itu sendiri. anak-anak Kerohanian Islam itu yang menjadi imam sholat, selain itu mereka juga mengecek dan memantau kegiatan sholat Sunnah. Tujuan Kerohanian Islam ini mengondisikan seluruh kegiatan religi yang ada di SMP Negeri 4 Parepare. Selain itu ada program uang amal jumat, uang duka saudara atau teman-teman yang meninggal atau tertimpa musibah jadi mereka bisa mengembangkan jiwa

sosial juga. Kemudian mereka juga ada program baca tulis Qur'an (BTQ), pidato dan sebagainya. Untuk Kerohanian Islam sendiri tidak menganut paham keagamaan tertentu dan saya juga tidak menyinggung partai A, partai B, ormas A, B, C dan sebagainya. Selain Kerohanian Islam, di OSIS juga menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama, di dalam organisasi ini seluruh peserta didik mengembangkan kemampuan dirinya, untuk melatih kepemimpinan dan skill-skill lain. Seluruhnya dari Pendidikan Agama Islam dan Kristen bisa mengembangkan dirinya di OSIS untuk bersama-sama mewujudkan toleransi beragama dan berlomba-lomba dalam jalur kebaikan. Hal ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh responden pada saat wawancara dengan peneliti, yaitu: Lewat organisasi sekolah kayak OSIS kan disana campur ada yang Islam dan Kristen. Waktu itu kita ada bakti sosial ke salah satu tempat di Parepare. Kebetulan waktu hari raya kurban itu ada sedekah bagi-bagi daging. Nah disana itu yang membantu ada yang Islam dan Kristen. Bagi-baginya itu tidak ke orang-orang Islam saja tapi ke yang non-muslim juga. Yang Islam kasih ke Kristen yang Kristen kasih ke yang Islam begitu. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 4 Parepare ini sudah diinternalisasikan sejak awal masuk sekolah, sebagaimana pernyataan salah seorang responden ketika wawancara dengan peneliti, yaitu: Toleransi atau moderasi beragama itu sudah terinternalisasi sejak awal mereka disini. Hal ini juga disampaikan oleh peserta didik SMP Negeri 4 Parepare, diantaranya sebagai berikut: Kalau penanaman moderasi itu ya dari sejak awal masuk sekolah sih kak. Itu peraturannya juga ada di buku pedoman akademik sekolah yang bagian tata tertib sekolah tentang toleransi. Dari pernyataan informan dapat diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sudah ditanamkan sejak awal masuk sekolah, bahkan tercantum di dalam buku pedoman akademik pada bab tata tertib sekolah tentang toleransi. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada awal masuk sekolah membuat setiap warga sekolah secara tidak sadar sudah melaksanakan nilai-nilai moderasi beragama. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai dengan *morning greeting* yaitu 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran yang berisi absensi, motivasi dan informasi apapun terkait sekolah. Pada waktu *morning greeting*, peserta didik yang non-muslim masih bergabung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum akhirnya mereka kemudian menemui guru agama masing-masing. Selanjutnya pada inti pembelajaran dan penutup pembelajaran menyesuaikan kondisi peserta didik dan sesuai tujuan pembelajaran. Implementasi nilai-nilai dari moderasi agama pada anak harus dibiasakan dan dikembangkan melalui tauladan yang baik, bahkan penyampaian tentang moderasi agama bisa diramu dalam kegiatan yang menarik.

KESIMPULAN

Efektivitas kegiatan literasi al- Qur'an (Yasinan) di SMP Negeri 4 Parepare yaitu program budaya literasi Al-Qur'an peserta didik bisa belajar menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga setiap sepekan sekali peserta didik dibiasakan membaca surah Yasin. Penerapan kegiatan literasi al-Qur'an (Yasinan) dalam menanamkan moderasi beragama di SMP Negeri 4 Parepare yaitu dilaksanakan secara terprogram sekali dalam sepekan yaitu pada hari jum'at ditempatkan di lapangan basket sekolah, literasi Al- Qur'an (Yasinan) merupakan kegiatan yang memberikan pemahaman tentang membaca dan bagaimana mengaplikasikan makna dari Al-Quran yang dibaca dipelaksanaan program kerohanian Islam dengan pembiasaan atau budaya literasi membaca Al-Qur'an (Yasinan).

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. *Tita Mulyanti dan Hana Yunansah, Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.

- Alhafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara. 2019.
- Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*, (Depok: Literatur Nusantara, 2013).
- Arif, Mahmud. *Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al- Alwani*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV. Budi Utama. 2020.
- Azis, Muhammad; Muhammad Sholikhudin; Neny Muthi'atul Awwaliyah; dkk. *Dari Moderasi Beragama Hingga Rekonstruksi Fikih*. Jawa Tengah: LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta. 2021.
- Azizah, Alif Luthvi. Dkk, *Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi*. IQ (Ilmu Al - Qur'an, (Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1, No. 2. 2018).
- Basyuni, Muhammad M. *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama. 2006.
- Chairani, Lisyia dan Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Gustini, Neng. *Budaya Literasi, (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.
- Hadna, Mustafa. *Ayo Mengaji Al-Qur'an Dan Hadits*. Jakarta: Erlangga. 2016.